

## Roles and Responsibilities of the Principal: Building a Positive Learning Environment Based on the Concept of Tri Hita Karana at SD Negeri 4 Babahan

Gede Oditya Aresta<sup>1\*</sup>, Gusti Ayu Neta Putri Widayanti<sup>2</sup>, Agustina Putu Vionita<sup>3</sup>, Cica Marsela Br Sitepu<sup>4</sup>, Gede Chandra Sekha Rendra<sup>5</sup>, I Gede Agus Julio Pramana<sup>6</sup>, Luh Dinda Juliani<sup>7</sup>, Basilius Redan Werang<sup>8</sup>  
Institut Pertanian Bogor

**Corresponding Author:** Gede Oditya Aresta [oditya@undiksha.ac.id](mailto:oditya@undiksha.ac.id)

---

### ARTICLE INFO

*Keywords:* Principal, Leadership, Role, Primary School, Learning Environment

*Received :* 18, November

*Revised :* 20, December

*Accepted:* 22, January

©2025 Aresta, Widayanti, Vionita, Sitepu, Rendra, Pramana, Juliani, Werang: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



### ABSTRACT

This study aims to examine the roles and responsibilities of the principal in building a positive learning environment at SD Negeri 4 Babahan. A conducive learning environment plays an important role in improving student motivation and achievement. This research used a qualitative approach with a case study design. The research subjects involved students, teachers and the principal. Data were collected through interviews, observations, and document analysis, then analyzed using thematic analysis techniques. The results showed that principals play a key role in building a supportive learning atmosphere, including through developing school policies, improving the quality of teaching and learning processes, and strengthening relationships between schools, parents and communities. In addition, the principal's responsibilities include managing human resources and physical facilities, as well as implementing innovative programs that involve the active involvement of students.

---

## Peran dan Tanggung Jawab Kepala Sekolah : Membangun Lingkungan Belajar yang Positif Berlandaskan Konsep Tri Hita Karana di SD Negeri 4 Babahan

Gede Oditya Aresta<sup>1\*</sup>, Gusti Ayu Neta Putri Widayanti<sup>2</sup>, Agustina Putu Vionita<sup>3</sup>, Cica Marsela Br Sitepu<sup>4</sup>, Gede Chandra Sekha Rendra<sup>5</sup>, □I Gede Agus Julio Pramana<sup>6</sup>, Luh Dinda Juliani<sup>7</sup>, Basilius Redan Werang<sup>8</sup>  
Institut Pertanian Bogor

**Corresponding Author:** Gede Oditya Aresta [oditya@undiksha.ac.id](mailto:oditya@undiksha.ac.id)

---

### ARTICLE INFO

*Kata Kunci:* Kepala Sekolah, Kepemimpinan, Peran, Sekolah Dasar, Lingkungan Belajar

*Received :* 18, November

*Revised :* 20, Desember

*Accepted:* 22, Januari

©2025 Aresta, Widayanti, Vionita, Sitepu, Rendra, Pramana, Juliani, Werang: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran dan tanggung jawab kepala sekolah dalam membangun lingkungan belajar yang positif di SD Negeri 4 Babahan. Lingkungan belajar yang kondusif memainkan peran penting dalam meningkatkan motivasi serta prestasi siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Subjek penelitian melibatkan siswa, guru, dan kepala sekolah. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah memegang peran kunci dalam membangun suasana belajar yang mendukung, antara lain melalui pengembangan kebijakan sekolah, peningkatan kualitas proses belajar-mengajar, serta memperkuat hubungan antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Selain itu, tanggung jawab kepala sekolah mencakup pengelolaan sumber daya manusia dan fasilitas fisik, serta penerapan program inovatif yang melibatkan keterlibatan aktif siswa.

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu pondasi utama dalam membangun generasi yang berkualitas dan berdaya saing. Di Indonesia, Sekolah Dasar (SD) memegang peranan penting dalam proses pendidikan awal anak-anak. Dari sinilah mereka memulai proses pembelajaran tidak hanya mengenai pengetahuan secara akademis, melainkan juga tentang nilai-nilai sosial, etika, dan karakter. Oleh karena itu, kepala sekolah memiliki peran sentral dalam menumbuhkan lingkungan belajar yang positif dan mampu memberikan dukungan pada perkembangan siswa di sekolah. Pendidikan seringkali disebut sebagai salah satu dasar dalam pembangunan sumber daya manusia (SDM) yang bertaraf. Dalam konteks ini, sebagai pemimpin di sekolah kepala sekolah sebagai menjadi pemimpin di tingkat sekolah dasar mempunyai peran dan tanggung jawab yang besar untuk mampu menumbuhkan lingkungan belajar yang positif dan mampu memberikan dukungan terhadap perkembangan siswa.

Kualitas pendidikan dipengaruhi oleh berbagai komponen yang saling berkaitan. Adapun tiga komponen utama yang memiliki tugas yang strategis dalam proses belajar mengajar, yaitu kurikulum, guru, dan siswa (Syamsudin, 2006:66). Di antara ketiga komponen tersebut, guru memiliki posisi sentral karena perannya dalam menggeserkan serangkaian makna atau nilai-nilai yang ada di dalam kurikulum secara optimal. Meskipun sistem pembelajaran saat ini tidak lagi berpusat pada guru (*teacher-centered*), guru tentunya akan tetap memegang peran penting dalam membimbing siswa. Dibutuhkan pengelolaan yang efektif supaya ketiga komponen ini dapat bekerja sama, saling mendukung, terhubung secara sistematis, dan membentuk satu kesatuan yang utuh. Pengelolaan ini bertujuan untuk memastikan kegiatan pembelajaran berjalan lebih terstruktur, efektif, dan efisien demi mencapai tujuan bersama. Fungsi pengelolaan ini berada di tangan kepala sekolah sebagai *leader* dan manajer di sekolah. Kepala sekolah memiliki peran yang mendasar dalam menentukan kemajuan, keunggulan, serta keberhasilan atau kemunduran sekolah. Sebagai seseorang yang mampu memimpin di dunia pendidikan khususnya di instansi sekolah, kepala sekolah memiliki kewajiban untuk mampu mengarahkan, membimbing, mengawasi, serta memberikan contoh yang baik bagi para pendidik serta tenaga kependidikan di instansi sekolah.

Salah satu aspek kewenangan dalam pengelolaan pendidikan oleh pemerintah daerah, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang No. 23 Tahun 2014, menyatakan bahwa kewenangan pemerintah daerah terbatas pada aspek pembiayaan, sumber daya manusia, dan sarana-prasarana (Anjarrini & Rindaningsih, 2022). Sementara itu, aspek yang berkaitan dengan kurikulum, proses pembelajaran, evaluasi dan penilaian, penyediaan buku, serta penggunaan anggaran sepenuhnya menjadi tanggung jawab pihak sekolah. Oleh karena itu, kepala sekolah dan tenaga pendidik memiliki tanggung jawab besar terhadap kualitas serta tata kelola sekolah. Manajemen sekolah memegang peran sentral dan mendasar dalam sebuah lembaga pendidikan, karena kualitas dan standar sekolah sangat bergantung pada efektivitas bagaimana wujud dari *leadership* atau kepemimpinan kepala sekolah. Sistem arah

kepemimpinan dari seorang kepala sekolah akan menjadi faktor utama dalam mewujudkan mutu pendidikan yang optimal di sekolah.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah mengatur tentang kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang kepala sekolah dalam melaksanakan tugasnya. Kompetensi tersebut meliputi aspek kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan sosial. Dengan menguasai kompetensi ini, kepala sekolah diharapkan mampu meningkatkan mutu pendidikan di sekolah yang dipimpinnya (Megawati et al., 2021). Keberhasilan pengelolaan institusi pendidikan bergantung pada peran dan tanggung jawab kepala sekolah sebagai pemimpin. Kepala sekolah memiliki kuasa untuk mendorong orang di sekitarnya untuk mencapai tujuan. Terdapat pandangan mengenai jumlah definisi tentang kepemimpinan hampir sebanyak orang yang berusaha mendefinisikannya. Perbedaan dalam mendefinisikan kepemimpinan sering kali bergantung pada cara seorang pemimpin memahami perannya dan bagaimana ia memanfaatkannya untuk memotivasi serta mengarahkan orang-orang di sekitarnya. Variasi dalam definisi ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berbeda antar individu (Saputra et al., 2021).

Lingkungan belajar yang positif akan memiliki pengaruh terhadap motivasi atau dorongan pada diri siswa dan prestasi belajar atau capaian belajar siswa. Sehingga, jika dikaji kembali, kepala sekolah yang disebut-sebut memiliki peranan untuk mengelola administrasi, juga berperan sebagai pemimpin di bidang pendidikan yang bertugas menginspirasi, memotivasi, dan mengarahkan seluruh elemen sekolah, termasuk para tenaga pendidik, staf, tata usaha dan peserta didik di sekolah. Tanggung jawab kepala sekolah meliputi berbagai aspek, seperti pengembangan kurikulum, pengelolaan sumber daya manusia, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Berdasarkan hal tersebut, kepala sekolah sebagai *leader* di instansi sekolah tentunya harus memiliki tujuan di masa depan atau visi dan strategi sebagai garis Haluan atau skema yang jelas agar dapat membangun lingkungan sekolah yang positif.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sisdiknas pasal 3 pendidikan nasional berfungsi untuk membangun kemampuan serta membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar tumbuh menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Pembentukan watak dan peradaban guna menciptakan lingkungan sekolah yang positif tentunya membutuhkan proses pembinaan dan pembiasaan, agar bisa menjadi kebudayaan sesuai dengan Undang-Undang Sisdiknas pasal 4 ayat 3.

Pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan memiliki peran krusial dalam proses pembentukan watak dan karakter siswa guna menciptakan lingkungan yang positif. Karakter yang kuat dan positif merupakan modal penting untuk proses perkembangan individu yang seimbang dan kemajuan sosial (Julaiha, 2014). Agar dapat mencapai tujuan ini, diperlukan pendekatan yang telah digunakan oleh kepala sekolah dan para guru dalam dunia pendidikan dasar, salah satunya adalah dengan adanya penerapan dari konsep THK atau Tri Hita Karana (Dikta, 2020). Tri Hita Karana merupakan sebuah konsep filosofis yang berasal dari Bali, Indonesia, yang menekankan pentingnya keseimbangan dan harmoni dalam kehidupan. Konsep ini mencakup tiga elemen utama, yaitu hubungan antara manusia dengan Tuhan, hubungan antar sesama manusia, serta hubungan antara manusia dengan lingkungan alam di sekitarnya. Konsep ini diimplementasikan melalui berbagai aspek kehidupan masyarakat Bali, termasuk dalam Pendidikan (Kepakistan et al., 2022).

Secara teoritis, konsep Tri Hita Karana memiliki dampak positif terhadap pembentukan sikap dan karakter siswa supaya mampu menjadi seorang manusia Indonesia yang utuh, yaitu religius, cerdas, dan berakhlak mulia. Sekolah dapat berperan sebagai salah satu sarana penting dalam mengembangkan pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Tri Hita Karana (Arta Jaya, 2019). Proses dalam membangun sekolah yang memiliki lingkungan positif berlandaskan ajaran Tri Hita Karana membutuhkan sinergi yang tepat. Peran utama yang mempunyai kewajiban yang besar yakni kepala sekolah. Dengan pemimpin sekolah yang mampu mengimplementasikan kesadaran dan kewajiban dengan baik, maka sinergi antara warga di sekolah dalam mewujudkan lingkungan sekolah positif dapat terwujud dengan baik.



**Gambar 1. SD Negeri 4 Babahan**

Gambar 1 menunjukkan SD Negeri 4 Babahan yang terletak di Kabupaten Tabanan, Bali. Sekolah dasar ini berada di lingkungan yang asri dan tenang, dikelilingi oleh pemandangan alam khas pedesaan Bali. Bangunan sekolah terlihat sederhana namun kokoh, mencerminkan karakteristik arsitektur lokal yang berpadu dengan elemen-elemen budaya Bali. Lingkungan sekitar sekolah, yang mungkin termasuk sawah, pepohonan rindang, dan suasana pedesaan yang tenang, menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan mendukung pembelajaran bagi para siswa. Lokasi ini tidak hanya mendukung pembelajaran akademik tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai Tri Hita Karana sebagai konsep kedamaian yang mampu menciptakan lingkungan positif di sekolah.

Di SD Negeri 4 Babahan, *leadership* yang berlandaskan Tri Hita Karana, dengan tujuan untuk membangun lingkungan sekolah yang positif dengan berlandaskan konsep Tri Hita Karana. Kepemimpinan atau *leadership* yang didasarkan pada THK atau Tri Hita Karana adalah suatu pendekatan yang membangun suatu organisasi yang memiliki kesejahteraan secara fisik (sekala) maupun spiritual (niskala) yang perlu diterapkan untuk dapat mencapai kehidupan yang harmonis dan saling menghargai sesuai dengan Tat Twan Asi (N.K. Suciptawati et al., 2021). Seorang pemimpin yang menjalankan peran dan tanggung jawab berlandaskan Tri Hita Karana tentunya akan mampu memimpin dengan harmoni, sehingga hubungan antara pemimpin dan warga sekolah dapat terjalin dalam keharmonisan. Hal ini disebabkan oleh pemimpin yang mengamalkan prinsip Tri Hita Karana, yang tidak mementingkan diri sendiri dalam menjalankan tugas, melainkan lebih mengutamakan rasa kebersamaan di antara semua anggota di tempat kerjanya. Selain itu, pemimpin yang berlandaskan Tri Hita Karana juga senantiasa menunjukkan kesabaran, ketenangan, dan tanggung jawab dalam menjalankan segala kewajibannya. Dengan penerapan konsep tersebut, tujuan membangun lingkungan sekolah positif di SD Negeri 4 Babahan berlandaskan Tri Hita Karana akan dapat terwujud melalui peran dan tanggung jawab kepala sekolah.

Untuk menjembatani lingkungan belajar yang positif berlandaskan Tri Hita Karana ini, solusi yang ditawarkan adalah mengintegrasikan peran dan tanggung jawab kepala sekolah sebagai pemimpin sekolah dengan bersinergi bersama siswa dan warga sekolah. Pendekatan holistik ini melibatkan kolaborasi antara guru, orang tua, dan pemangku kepentingan komunitas, serta menyediakan penyuluhan berkelanjutan. Dengan demikian, lingkungan sekolah yang positif akan dapat dihasilkan sehingga mampu menciptakan kenyamanan belajar berlandaskan konsep Tri Hita Karana. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatannya yang unik dalam mengintegrasikan peran dan tanggung jawab kepala sekolah sebagai pemangku kepentingan yang utama di sekolah, yang belum banyak dieksplorasi sebelumnya. Urgensi penelitian ini sangat tinggi mengingat perlunya membangun lingkungan sekolah yang positif sebagai tempat belajar yang paling awal dari anak. Dengan berlandaskan konsep Tri Hita Karana penelitian ini berusaha meningkatkan pemahaman terhadap peran dan tanggung jawab pemimpin, serta mempromosikan partisipasi warga sekolah dalam menciptakan lingkungan sekolah yang positif.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran dan tanggung jawab kepala sekolah dalam membangun lingkungan belajar yang positif di SD Negeri 4 Babahan berlandaskan konsep Tri Hita Karana. Dengan menggunakan pendekatan ini, diharapkan mampu tercipta lingkungan sekolah yang positif untuk siswa dan warga sekolah dalam menempati sekolah sebagai instansi pendidikan dasar.

## TINJAUAN PUSTAKA

Artikel ini mengacu pada beberapa literatur mengenai peran dan tanggung jawab kepala sekolah guna membangun lingkungan sekolah yang positif berlandaskan Tri Hita Karana. Berikut adalah beberapa poin penting yang dibahas dalam literatur tersebut yakni (1) mengenai peran dan tanggung jawab kepala sekolah, mengenai hal ini Kepala sekolah bukan hanya seorang guru yang diberi tanggung jawab untuk mengelola sekolah, tetapi juga berperan dalam memastikan bahwa setiap individu di sekolah memiliki rasa tanggung jawab dalam melaksanakan peran mereka secara penuh. Hal ini bertujuan untuk mencapai sasaran utama, yaitu membentuk generasi penerus yang cerdas dalam aspek spiritual, emosional, dan intelektual (Kadarsih et al., 2020). (2) mengenai lingkungan sekolah yang positif akan menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung merdeka belajar (Irvani & Hanifah, 2024). (3) konsep Tri Hita Karana, yang perlu diterapkan dalam kehidupan individu, mencakup pengabdian kepada Tuhan, melayani sesama sesuai dengan swadharma (profesi atau bakat masing-masing) dengan prinsip saling menghormati dan mencintai, berdasarkan pada yadnya, serta secara aktif menjaga kelestarian alam. Semua ini merupakan wujud nyata dari ajaran Tri Hita Karana (Purana, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh I Komang Wisnu Budi Wijaya, Dkk, 2024 yang berjudul "Mewujudkan Sekolah Berwawasan Tri Hita Karana". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis cara mewujudkan sekolah berwawasan Tri Hita Karana. Penelitian ini menggunakan lima tahapan penelitian mulai dari pengumpulan literatur, seleksi literatur, analisis literatur, sintesis dan penarikan kesimpulan. Teknik analisis data yang dilakukan dengan teknik analisis isi. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa sekolah berwawasan Tri Hita Karana dapat diwujudkan melalui penerapan berbagai program pendidikan yang sifatnya rutin dan terencana serta dimulai dari tahapan pembiasaan. Dalam penelitian ini menyatakan bahwa, mewujudkan sekolah berwawasan Tri Hita Karana tentunya membutuhkan peran dari kepala sekolah sebagai *leader*. Kepala sekolah hendaknya mampu merencanakan kegiatan yang berkaitan dengan konsep tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Ni Made Dwijayanti, 2024 dengan judul " Implementasi Nilai-Nilai Tri Hita Karana dalam Pendidikan Karakter di Sekolah SD Inpres 3 Sausu". Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai Tri Hita Karana diimplementasikan dalam pendidikan karakter di Sekolah Dasar (SD) Inpres 3 Sausu, sebuah sekolah yang mengedepankan pengembangan karakter siswa sebagai salah satu tujuan utamanya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung dengan mengamati kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan Tri Hita Karana di lingkungan sekolah. Kepala sekolah sebagai informan utama memiliki peran penting dalam merencanakan dan melaksanakan program pendidikan karakter berbasis Tri Hita Karana (Jurnal & Ilmu, 2024).

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus untuk mengkaji peran dan tanggung jawab kepala sekolah di SD Negeri 4 Babahan dalam membangun lingkungan sekolah positif berlandaskan konsep Tri Hita Karana. Subjek uji coba yang terlibat dalam penelitian ini terdiri dari 20 siswa kelas 5, 5 guru, dan 1 kepala sekolah. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Kisi-kisi instrumen meliputi pertanyaan tentang pemahaman siswa terhadap budaya Bali, keterampilan literasi digital, dan partisipasi belajar, panduan observasi mengenai penerapan kearifan lokal dalam kegiatan pembelajaran; serta analisis dokumen kurikulum dan materi ajar. Metode analisis data menggunakan teknik analisis tematik yang diperkaya dengan kajian literatur untuk memahami konteks teoretis dan memperkuat temuan penelitian.

## HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menyatakan bahwasannya peran dan tanggung jawab kepala sekolah sebagai pemimpin sekolah di SD Negeri 4 Babahan sangat penting untuk membangun lingkungan sekolah positif berlandaskan konsep Tri Hita Karana. Berdasarkan temuan-temuan tersebut, pembahasan berikut memberikan interpretasi yang lebih mendalam:

**Tabel 1. Peran dan Tanggung Jawab Kepala Sekolah dalam Membangun Lingkungan Positif Tri Hita Karana**

| No | Peran Kepala Sekolah  | Tanggung Jawab Kepala Sekolah   |
|----|---|---|
| 1  | <b>Pemimpin Visioner</b> : Kepala sekolah berperan sebagai pemimpin yang memiliki visi guna menciptakan lingkungan belajar yang positif sesuai dengan konsep Tri Hita Karana. | <b>Pengembangan Kurikulum</b> : menggabungkan nilai-nilai Tri Hita Karana ke dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah.                          |
| 2. | <b>Penggerak Inovasi</b> : menginisiasikan program-program yang mendukung penerapan nilai-nilai Tri Hita Karana dalam kegiatan belajar mengajar.                              | <b>Pelatihan Guru</b> : menyelenggarakan kegiatan pelatihan untuk guru agar dapat mengajarkan nilai-nilai Tri Hita Karana dalam proses belajar mengajar secara efektif. |

Tabel diatas menyajikan hasil dari pengkajian peran dan tanggung jawab kepala sekolah di SD Negeri 4 Babahan untuk membangun lingkungan sekolah positif berlandaskan Tri Hita Karana. Tabel ini terdiri dari beberapa kolom yang memuat informasi tentang konsep Tri Hita Karana untuk melandasi suatu kegiatan yang dirancang oleh kepala sekolah guna mengimplementasikan peran dan tanggung jawabnya sebagai pemimpin sekolah. Setiap baris tabel menggambarkan satu konsep aktivitas beserta implementasi dan hasilnya dalam membangun lingkungan sekolah yang positif.

Melalui tabel diatas, dapat dilihat dengan jelas bagaimana implementasi yang dilakukan oleh pemimpin sekolah atau kepala sekolah dalam mengimplementasikan peran dan tanggung jawabnya sebagai *leader* untuk membangun lingkungan sekolah positif berlandaskan konsep Tri Hita Karana. Dalam kegiatan pembelajaran, dirancang kegiatan yang melibatkan siswa dalam proyek lingkungan, seperti penanaman pohon dan kegiatan sosial, hal ini dilakukan guna membantu siswa dalam memahami pentingnya hubungan dengan alam. Tak hanya itu, dengan sinergi guru, kolaborasi ini akan menjadi lebih baik dan tercapainya tujuan yang ada. Tak hanya itu, pengembangan karakter juga dirancang dengan sedemikian rupa untuk berfokus pada hubungan antarsesama (Pawongan), warga sekolah diharapkan belajar untuk saling menghargai dan bekerja sama, karna sejatinya makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri.



**Gambar 2. Diskusi Terkait Program Bersama Kepala Sekolah**

Dalam tanggung jawabnya sebagai kepala sekolah, pengembangan kurikulum yang efektif tentu sangatlah penting. Salah satu pendekatan yang diterapkan adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai Tri Hita Karana yang menekankan pentingnya hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan, antar sesama manusia serta dengan lingkungan. Integrasi ini dilakukan dalam kurikulum formal dan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Berdasarkan nilai-nilai dari Tri Hita Karana, berikut merupakan proses penerapannya:

**Tabel 2. Nilai-Nilai Tri Hita Karana dalam Pengembangan Kurikulum**

| Nilai-Nilai Tri Hita Karana dalam Pengembangan Kurikulum | Penerapan  |
|--|--|
| Parahyangan  | Mengajarkan siswa untuk memiliki hubungan spiritual yang baik dengan Tuhan. Ini dapat dilakukan melalui pendidikan agama, praktik doa, dan kegiatan spiritual lainnya    |
| Pawongan   | Menekankan pentingnya hubungan sosial yang baik antar sesama. Ini dapat diintegrasikan melalui pembelajaran kolaboratif, kerja sama dalam kelompok, dan kegiatan sosial. |

|           |  |
|-----------|--|
| Palemahan | Mengajarkan siswa untuk peduli terhadap lingkungan. Ini dapat dilakukan melalui pendidikan lingkungan, kegiatan penghijauan, dan program daur ulang. |
|-----------|--|

Pada mata pelajaran, pengintegrasian Tri Hita Karana untuk Kurikulum Formal dapat dilakukan berdasarkan berikut.

1. Pendidikan Agama : mengajarkan nilai-nilai spiritual dan etika berdasarkan ajaran agama yang dianut, pengintegrasian ini dilakukan untuk seluruh warga sekolah.
2. Pendidikan Kewarganegaraan : mengajarkan pentingnya hubungan sosial dan tanggung jawab sebagai warga negara.
3. Ilmu Pengetahuan Alam : mengintegrasikan pembelajaran tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan.
4. Proyek tematik : mengembangkan proyek tematik yang menggabungkan tiga aspek Tri Hita Karana, seperti proyek dalam lingkungan yang melibatkan kerjasama antara kelas dan pengabdian kepada masyarakat.

Tak hanya dalam mata pelajaran, pengintegrasian dalam kegiatan ekstrakurikuler yang dimiliki sekolah dapat dilakukan, sebagai berikut.

1. Kegiatan keagamaan : mengadakan kegiatan seperti persembahyangan rutin, memperingati piodalan di sekolah, kegiatan membersihkan tempat suci secara rutin.
2. Organisasi siswa : membentuk organisasi kecil di sekolah untuk siswa yang fokus pada kegiatan sosial dan lingkungan, seperti klub pecinta alam, yang mengajarkan anak peduli lingkungan.
3. Kegiatan sosial : mengadakan bakti sosial, penggalangan dana untuk siswa yang membutuhkan sehingga dapat mengajarkan siswa tentang kepedulian sosial.
4. Kegiatan lingkungan : mengadakan program penghijauan di sekolah, bersih-bersih lingkungan, jumat sehat, dan kampanye daur ulang sampah yang melibatkan seluruh warga sekolah.



**Gambar 3. Pengintegrasian Tri Hita Karana dalam Kurikulum Bersama Guru dan Kepala Sekolah**

Membangun lingkungan sekolah yang positif berlandaskan konsep Tri Hita Karana. Sinergi guru juga diperlukan disamping peran dan tanggung jawab kepala sekolah. Pelatihan guru merupakan aspek penting dalam meningkatkan kualitas serta lingkungan disekolah. Guna mencapai tujuan yang ada, guru perlu dilatih sebagai tenaga pendidik yang memiliki peran utama dalam proses pembelajaran di kelas. Dalam konteks ini, pelatihan yang berfokus pada pengajaran nilai-nilai Tri Hita Karana dapat membantu guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam proses belajar pembelajaran. Melalui hal tersebut, siswa tak hanya memperoleh sebuah pengetahuan akademis, melainkan mampu memperoleh proses pembentukan karakter yang baik.

Materi yang diberikan dalam pelatihan ini mencakup pengenalan Tri Hita Karana, dimana dilakukan dengan memperkenalkan konsep Tri Hita Karana, termasuk penjelasan tentang Parahyangan, Pawongan, dan Palemahan, serta relevansinya dalam konteks pendidikan. Strategi pengajaran juga perlu diberikan dalam pelatihan, berbagai strategi pengajaran yang dapat digunakan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Tri Hita Karana dalam kurikulum, sebagai berikut:

1. Pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan kerja sama antar siswa.
2. Diskusi kelompok tentang isu-isu sosial dan lingkungan.
3. Penggunaan metode pembelajaran yang interaktif dan partisipatif.

Selain itu, diperlukan juga materi mengenai pengembangan rencana pembelajaran yang dapat membantu guru dalam merancang rencana pembelajaran yang mencakup nilai-nilai Tri Hita Karana, termasuk penilaian yang sesuai. Dengan demikian, kepala sekolah memiliki peran dan tanggung jawab yang sangat penting dalam membangun lingkungan belajar yang positif di SD Negeri 4 Babahan. Dengan menerapkan konsep Tri Hita Karana, kepala sekolah dapat menciptakan suasana yang mendukung pengembangan karakter siswa, meningkatkan kualitas pendidikan, dan membangun kesadaran lingkungan yang lebih baik.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, menegaskan kepala sekolah di SD Negeri 4 Babahan memiliki peran dan tanggung jawab yang krusial dalam membangun lingkungan belajar yang positif melalui penerapan konsep Tri Hita Karana. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam kurikulum dan kegiatan sekolah, kepala sekolah tidak hanya membentuk karakter siswa tetapi juga menciptakan suasana belajar yang mendukung perkembangan holistik siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan Tri Hita Karana dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kualitas pendidikan dan kesadaran lingkungan di kalangan siswa.

## PEMBAHASAN

Penelitian ini memberikan makna penting untuk memberikan wawasan terkait penting peran pemimpin di sekolah untuk mencapai suatu tujuan yang dimiliki suatu instansi pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam membangun lingkungan sekolah positif berlandaskan konsep Tri Hita Karana. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh I Komang Wisnu Budi Wijaya, Dkk, 2024 yang berjudul "Mewujudkan Sekolah Berwawasan Tri Hita Karana". menyatakan bahwa sekolah berwawasan Tri Hita Karana dapat diwujudkan melalui penerapan berbagai program pendidikan yang sifatnya rutin dan terencana serta dimulai dari tahapan pembiasaan. Dalam penelitian ini menyatakan bahwa, mewujudkan sekolah berwawasan Tri Hita Karana tentunya membutuhkan peran dari kepala sekolah sebagai *leader*. Kepala sekolah hendaknya mampu merencanakan kegiatan yang berkaitan dengan konsep tersebut. Mengkaji dengan logika ilmiah dan didukung oleh artikel-artikel yang kredibel, penelitian ini menunjukkan bahwa peran dan tanggung jawab kepala sekolah tidak hanya berada pada satu sinergi saja, namun tetap memerlukan kolaborasi dari guru, siswa, hingga orang tua.

Setiap penelitian tentunya memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, saran bagi peneliti selanjutnya adalah hendaknya melakukan penelitian dengan kajian yang sama di masa mendatang untuk dapat menambahkan variabel dalam penelitian yang berkaitan dengan peran dan tanggung jawab kepala sekolah. Selain itu peneliti selanjutnya juga dapat menambahkan salah satu contoh pembaharuan sebagai implementasi dari peran dan tanggung jawab kepala sekolah dalam membangun lingkungan sekolah yang positif berlandaskan Tri Hita Karana yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran di Sekolah Dasar. Dengan penambahan tersebut pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat menyempurnakan dan memperluas wawasan pembaca terkait topik.

## KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran dan tanggung jawab kepala sekolah dalam membangun lingkungan belajar yang positif di SD Negeri 4 Babahan. Melalui pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, hasil penelitian menyatakan bahwasannya kepala sekolah memegang peran kunci dalam membangun suasana belajar yang mendukung, antara lain melalui pengembangan kebijakan sekolah, peningkatan kualitas proses belajar-mengajar, serta memperkuat hubungan antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Selain itu, tanggung jawab kepala sekolah mencakup pengelolaan sumber daya manusia dan fasilitas fisik, serta penerapan program inovatif yang melibatkan keterlibatan aktif siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang efektif memberikan kontribusi yang signifikan terhadap terciptanya lingkungan belajar yang positif, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan berharga bagi kepala sekolah dan para pemangku kepentingan pendidikan dalam meningkatkan mutu pendidikan di tingkat sekolah dasar.

## **PENELITIAN LANJUTAN**

Kelebihan dari penelitian ini terletak pada pendekatannya yang holistik, yang menggabungkan aspek lingkungan dengan budaya secara sinergis. Kontribusi dan implikasi penelitian ini terhadap bidang pendidikan adalah Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran dan tanggung jawab kepala sekolah sangat penting dalam membangun lingkungan belajar yang positif. Dengan menerapkan konsep Tri Hita Karana, kepala sekolah tidak hanya berkontribusi pada pengembangan karakter siswa, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang mendukung pertumbuhan holistik. Penelitian ini memberikan wawasan yang berharga bagi praktik pendidikan, pengembangan kebijakan, dan penelitian di masa depan.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak yang terlibat atas dukungan dan penyediaan dana yang telah memungkinkan terlaksananya penelitian ini. Kontribusi dan bantuan yang diberikan sangat berarti dalam pengembangan pengetahuan dan pemahaman tentang peran dan tanggung jawab kepala sekolah dalam membangun lingkungan sekolah positif berlandaskan Tri Hita Karana. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat yang berarti dan relevan terhadap kemajuan dunia pendidikan dan pembentukan generasi yang lebih bertaraf di masa depan

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anjarrini, K., & Rindaningsih, I. (2022). Peran Kepala Sekolah Dalam Membangun Budaya Sekolah Sebagai Unggulan Sekolah Di Mi. *MANAZHIM: Jurnal Manajemen Dan Ilmu Pendidikan*, 4(2), 452-474.
- Arta Jaya, K. (2019). Membangun Mutu Pendidikan Karakter Siswa Melalui Implementasi Ajaran Tri Hita Karana. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 5(1), 57. <https://doi.org/10.25078/jpm.v5i1.759>
- Dikta. (2020). Pembelajaran Berorientasi Tri Hita Karana Sebagai Upaya Penguatan Kualitas Pendidikan Dasar pada Abad ke 21. *Pendasi: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(1), 126-136.
- Irvani, A. I., & Hanifah, H. S. (2024). Sosialisasi penerapan disiplin positif dalam mewujudkan merdeka belajar di lingkungan sekolah dasar. *JPM: Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Garut*, 3(2), 394-403.
- Julaiha, S. (2014). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran. *Dinamika Ilmu*, 14(2), 226-239. <https://doi.org/10.21093/di.v14i2.15>
- Jurnal, G., & Ilmu, M. (2024). Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu Implementasi Nilai-Nilai Tri Hita Karana Dalam Pendidikan Karakter di Sekolah SD *Inpres 3 Sausu*. 2(April), 41-46.
- Kadarsih, I., Marsidin, S., Sabandi, A., & Febriani, E. A. (2020). Peran dan Tugas Kepemimpinan Kepala Sekolah di Sekolah Dasar. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 194-201. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i2.138>

- Kepakisan, D. K. W., Firmani, P. S., & Piliyani, N. M. (2022). Tri Hita Karana Dalam Revolusi Industri 4 . 0 dan Implementasi Pada Kampus Merdeka. Seminar Nasional (PROSPEK I), 1(1), 68–69. <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/prospek/article/view/1726>
- Makmun, Abin Syamsudin. (2005). Psikologi Kependidikan, Perangkat Sistem Pengajaran Modul. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Megawati, Syamsir, & Firdaus. (2021). Peran Kepala Sekolah Dalam Pengembangan. Jurnal Al-Ilmi, 1(2), 31–45.
- N.K. Suciptawati, I.G.A. Wesnawa, & I.W. Mudana. (2021). Kontribusi Kepemimpinan Berlandaskan Tri Hita Karana, Motivasi Kerja, Dan Etos Kerja Sebagai Implementasi Pendidikan Ips Terhadap Kinerja Pegawai. Jurnal Pendidikan IPS Indonesia, 5(2), 117–128. <https://doi.org/10.23887/pips.v5i2.420>
- Purana, I. M. (2016). Pelaksanaan Tri Hita Karana Dalam Kehidupan Umat Hindu. Jurnal Kajian Pendidikan Widya Accarya FKIP Universitas Dwijendra, 5(2085), 67–76. <http://ejournal.undwi.ac.id/index.php/widyaaccarya/article/view/237>
- Saputra, B. R., Arifin, I., & Sobri, A. Y. (2021). Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Inovasi Pembelajaran Sainifik Religius. Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan, 8(1), 94–102. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2021.v8.i1.p94-102>